

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan masa peralihan, dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Remaja memiliki beberapa tugas perkembangan yang harus dijalani dengan baik. Salah satu tugas tersebut adalah remaja dapat menerima peran seks dewasa yang diakui masyarakat dan remaja tidak mengalami kesulitan dalam menjalani tugas dan perkembangan remaja. Sebagai remaja laki-laki tentu harus mempersiapkan diri untuk menjadi laki-laki dewasa yang bertanggung jawab, sebagai calon suami dan calon ayah yang baik untuk keluarganya, sementara itu anak perempuan mereka didukung untuk menjalani peran sesuai dengan jenis kelamin mereka, sehingga usaha untuk mempelajari peran feminin saat dewasa dapat diakui oleh masyarakat dan masyarakat dapat menerima peran tersebut dengan baik, perkembangan remaja juga merupakan tugas pokok yang memerlukan penyesuaian diri selama waktu bertahun-tahun. Selain menjalani tugas dan perkembangannya remaja juga dituntut untuk mampu melindungi diri sendiri dari ancaman yang membahayakan ataupun yang dapat merugikan remaja (Kusmiran, 2015).

Perlakuan negatif pada anak-remaja bermasalah dapat terjadi karena disebabkan pemahaman yang kurang tepat atas perilaku beresiko. Sering perilaku beresiko hanya dilihat sebagai akibat kenakalan remaja semata, akibatnya orang segera mengambil keputusan untuk "memperbaiki" si remaja bermasalah. Perilaku beresiko remaja yang disebabkan oleh gangguan penyesuaian diri muncul karena dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri remaja (internal) maupun faktor dari luar diri (eksternal). Faktor internal meliputi yang pertama adalah problem psikologis dan sosial yang sedang dihadapi. Menghadapi masa remaja yang penuh tantangan membuat remaja rentan menghadapi tekanan, akibatnya dapat muncul persoalan psikologis seperti stress dan depresi. Belum lagi jika ditambah remaja dengan kebutuhan khusus dan gangguan psikopatologis. Sedangkan yang kedua kontrol diri yang lemah adalah remaja yang

tidak terbiasa mengendalikan diri dan mempertahankan usaha untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi, cenderung mudah terlena untuk mendapatkan kenikmatan instant dengan melakukan perilaku beresiko, yang justru pada akhirnya malah menambah persoalan baru. Sedangkan faktor dari luar diri (eksternal) yaitu problem lingkungan yang sedang dihadapi. Adanya penolakan diri dari teman-teman sebaya, remaja terkadang dikucilkan atau di intimidasi oleh teman-temannya akibat adanya keterbatasan dan kelemahan dirinya (Tiara, 2011).

Dengan mengetahui berbagai faktor internal dan eksternal mempengaruhi problem remaja, maka penting untuk pahami bahwa penanganannya perlu dilakukan secara menyeluruh. Bukan hanya remaja yang ditarget untuk "dirubah" tapi juga lingkungan sekitarnya yang juga turut mempengaruhi munculnya perilaku beresiko tersebut. Seperti perilaku kecanduan yang disebabkan oleh ketidak-mampuan remaja mengelola *stress* dari problem keluarga dan tekanan sosial dari teman sebaya, maka harus dihadapi dengan cara mengembangkan kemampuan pengelolaan persoalan keluarga dan sikap asertif pada teman sebaya; dan lebih jauh lagi perlu mempertimbangkan pembuatan kebijakan sosial untuk menghadapi persoalan kecanduan di sekolah dan di masyarakat. Karena tidaklah mungkin menghadapi persoalan perilaku beresiko remaja tanpa koordinasi dan kerjasama antar berbagai pihak yang terlibat, dalam hal ini orang-tua dan keluarga, sekolah, lingkungan rumah, serta masyarakat (Diana, 2010).

Banyak pengguna jalan yang tidak mematuhi peraturan berlalu lintas dengan baik. Kebiasaan berlalu lintas semakin hari semakin memprihatinkan. Tingkat kesadaran para pengguna jalan raya terhadap pentingnya keselamatan sangat minim, ini terlihat dari tingginya angka kecelakaan lalu lintas yang sebagian besar dialami anak sekolah/remaja. Remaja sekarang ini sebagian besar belum mengerti etika berlalu lintas, tentang berkendara di jalan raya yang mampu mendukung keselamatan dan kenyamanan berkendara di jalan raya. Para pelajar atau remaja lebih suka mengendarai dengan kecepatan tinggi dan mengendarainya secara ugal – ugalan. Perilaku inilah yang menyebabkan banyaknya kecelakaan lalu lintas. Apalagi jumlah pengguna kendaraan bermotor dari tahun ke tahun semakin meningkat, terutama anak

sekolah sekarang banyak yang menggunakan kendaraan bermotor untuk berangkat ke sekolah (Ulika, 2012).

Menurut penelitian Fitriani (2016), yang dilakukan di Tangerang diperoleh hasil 65% remaja SMA mengendarai motor kesekolah dan 44% diantaranya pernah mengalami kecelakaan lalu lintas, 32% diantaranya dalam kategori sering melanggar rambu lalu lintas. Sedangkan remaja SMP diperkirakan 33% sudah menggunakan sepeda motor dan 18% pernah mengalami kecelakaan lalu lintas dan 24% diantaranya tidak mengetahui tentang aturan berkendara di jalan raya.

Kendaraan bermotor sekarang bukanlah barang yang hanya bisa dibeli oleh orang yang memiliki uang banyak atau orang kaya, tetapi sudah menjadi barang yang semua orang dengan mudah membelinya. Bagi mereka kendaraan bermotor bisa mempermudah dan membantu segala aktivitas mereka. Apalagi bagi anak sekolah akan mempermudah dan mempercepat mereka sampai ke sekolah. Tetapi yang sangat disayangkan kebanyakan dari mereka tidak mengerti etika berlalu lintas, yang mereka ketahui hanya mengendarai motor tanpa memperhatikan etika ketika di jalan. Mereka berkendara dengan semaunya sendiri tanpa ada rasa mengalah ataupun menghormati pengendara lainnya, yang mereka pikirkan bagaimana caranya sampai di sekolah dengan cepat, sehingga remaja sering melanggar peraturan undang-undang lalu lintas (Ulika, 2012).

Hingga saat ini masih banyak remaja yang melanggar UU lalu lintas no 22 tahun 2009, seperti tidak menyalakan lampu isyarat belok kanan atau kiri saat belok ke kanan atau ke kiri, lupa mematikan lampu isyarat setelah belok yang membuat orang jadi salah menduga akan belok sehingga bisa terjadi tabrakan. Selain itu ada juga yang tidak menyalakan lampu ketika malam hari, ini sangat membahayakan sekali. Karena pengendara lain tidak akan tahu kalau di depannya ada motor yang sedang melaju sehingga bisa terjadi tabrakan. Hal – hal semacam itu sangat merugikan pengendara lain. Justru para anak mudalah atau remaja yang terkesan tidak mengetahui aturan dan etika lalu lintas. Para anak muda sering juga melakukan zig-zag berkendara di jalan raya yang membuat pengendara lain jadi ketakutan (Diana, 2010).

Menurut Utami (2016), di Indonesia sekitar 37.204 kasus kecelakaan lalu lintas dengan korban meninggal dunia sebanyak 9.034 jiwa (24%), korban luka berat sebanyak 6.357 orang (17%), dan korban luka ringan sebanyak 34.157 orang (92%). Fakta lainnya jumlah kecelakaan lalu lintas banyak terjadi saat waktu berangkat dan pulang sekolah. Antara pukul 06:00 sampai 11:59 yaitu sebanyak 11.976 kecelakaan dan 12:00 sampai 17:59 sebanyak 11.626 kejadian kecelakaan. Usia korban kecelakaan juga termasuk pengendara dalam usia sekolah, yakni paling banyak berusia 15 sampai 19 tahun sebanyak 8.880 jiwa dan usia 20 sampai 24 tahun sebanyak 8.404 jiwa. Sebanyak 24.023 orang pelajar atau mahasiswa yang mengalami kecelakaan pada jangka waktu tiga bulan tersebut. Jika dilihat berdasarkan pendidikan korban, pelajar SLTA sederajat yang menjadi korban kecelakaan adalah 48.533 jiwa, sedangkan untuk SLTP sederajat sebanyak 10.652 jiwa. Tingginya angka kecelakaan lalu lintas pada remaja ini dicurigai karena kurang patuh pada peraturan berlalu lintas dan etika berkendara yang kurang baik. Agar tak jadi korban kejadian serupa, sebaiknya remaja mulai belajar dewasa dalam berlalu lintas.

Tugas perkembangan remaja dapat dilakukan untuk memperluas hubungan antara pribadi dan berkomunikasi secara lebih dewasa dengan kawan sebaya, baik laki-laki maupun perempuan, memperoleh peranan sosial, menerima kebutuhannya dan menggunakannya dengan efektif, memperoleh kebebasan emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya, mencapai kepastian akan kebebasan dan kemampuan berdiri sendiri, memilih dan mempersiapkan lapangan pekerjaan dan pembentukan keluarga serta membentuk sistem nilai, moralitas dan falsafah hidup (Tiara, 2011).

Berdasarkan data yang diperoleh dari kepolisian daerah Riau mengenai kasus kecelakaan lalu lintas pada remaja usia < 21 tahun di Riau pada tahun 2015 tercatat sebanyak 283 kasus, tahun 2016 tercatat 322 dan pada tahun 2017 meningkat menjadi 456 dan 123 diantaranya mengalami kematian. Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan diketahui jumlah SMPN 12 merupakan SMP yang paling banyak jumlah remaja nya, dan dari hasil wawancara terhadap 10 orang remaja diperoleh informasi terdapat 7 orang diantaranya menggunakan motor dan 3 orang lainnya berjalan kaki.

Selain itu 6 orang diantara mereka yang menggunakan motor kesekolah tidak memiliki SIM, dan mengaku pernah terjatuh dari motor.

Berdasarkan keterangan diatas, hal ini mendasari penulis tertarik untuk meneliti “Hubungan Pelaksanaan Tugas Perkembangan Remaja Dengan Resiko Terjadinya Kecelakaan Lalu Lintas Pada Siswa di SMPN 12 Pekanbaru Tahun 2018”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut: “apakah ada hubungan pelaksanaan tugas perkembangan remaja dengan resiko terjadinya kecelakaan lalu lintas pada siswa di SMPN 12 Pekanbaru Tahun 2018?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pelaksanaan tugas perkembangan remaja dengan resiko terjadinya kecelakaan lalu lintas pada siswa di SMPN 12 Pekanbaru Tahun 2018.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran pelaksanaan tugas perkembangan remaja pada siswa SMPN 12 Pekanbaru Tahun 2018
- b. Untuk mengetahui gambaran keselamatan diri dengan resiko terjadinya kecelakaan lalu lintas pada siswa di SMPN 12 Pekanbaru Tahun 2018
- c. Untuk mengetahui hubungan pelaksanaan tugas perkembangan remaja dengan resiko terjadinya kecelakaan lalu lintas pada siswa di SMPN 12 Pekanbaru Tahun 2018.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi pada perpustakaan sehingga bermanfaat sebagai tambahan informasi penelitian mengenai tugas

perkembangan remaja tentang keselamatan diri dengan resiko terjadinya kecelakaan.

2. Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi Sekolah untuk mengikutsertakan petugas kesehatan dalam mengadakan penyuluhan khususnya pada masyarakat dalam rangka meningkatkan kesehatan remaja.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan pedoman bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian selanjutnya tentang keselamatan diri dengan resiko terjadinya kecelakaan, dengan meneliti beberapa variabel dan teknik analisa yang berbeda.

4. Bagi Responden

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan responden agar remaja lebih bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan perkembangannya sebagai remaja.